



Research Article

Makna Puasa Dalam Tafsir Kontekstual Interpretasi Ma'na cum Maghzah Pada Q.S. Al- Baqarah ayat 183

Akhmad Ja'far Shodiq¹, M. Mukhid Masyhuri², Wiwin ainis rohti³

1. Universitas yudharta pasuruan

E-mail: mukhidmashuri@gmail.com



2. Universitas yudharta pasuruan

E-mail: mukhidmashuri@gmail.com

3. Universitas yudharta pasuruan

E-mail: ainis@yudharta.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 25, 2025
Accepted : May 12, 2025

Revised : April 27, 2025
Avalable online : June 15, 2025

How to Cite: Akhmad Ja'far Shodiq, M. Mukhid Mashuri and Wiwin Ainis Rohti (2025) "The Meaning of Fasting in Contextual Interpretation Interpretation of Ma'na cum Maghzah in Q.S. Al-Baqarah verse 183", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1961-1971. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.2223.

The Meaning of Fasting in Contextual Interpretation Interpretation of Ma'na cum Maghzah in Q.S. Al-Baqarah verse 183

Abstract. Ma'na cum maghzāh approach initiated by Prof. Sahiron Syamsuddin. This research is based on the understanding that fasting is not just a ritual of holding back hunger and thirst, but rather a form of worship that contains deep spiritual, social, and moral dimensions. Through the ma'na cum

maghzāh method, this article explores the literal meaning (ma'na) of the verse and explores the goals, wisdom, and moral messages (maghzāh) that are relevant to the challenges of contemporary life. The results of the study show that fasting, as mandated in the Qur'an, has the ultimate goal of achieving piety, which is not only vertical (relationship with Allah) but also horizontal (social relations). This approach interprets fasting as a means of tazkiyatun nafs (purification of the soul) and character formation that has implications for the creation of spiritual and social awareness, fostering empathy, justice, self-control, and social solidarity. This article concludes that a contextual understanding of fasting through the lens of ma'na cum maghzāh can present a more applicable and transformative meaning of worship for Muslims in facing the complexities of modern life.

Keywords: Fasting, Al-Baqarah 183, Ma'na, Maghzah.

Abstrak. Pendekatan ma'na cum maghzāh yang digagas oleh Prof. Sahiron Syamsuddin. Penelitian ini berlatar belakang pemahaman bahwa puasa bukan sekadar ritual menahan lapar dan dahaga, melainkan ibadah yang mengandung dimensi spiritual, sosial, dan moral yang mendalam. Melalui metode ma'na cum maghzāh, artikel ini mengeksplorasi makna literal (ma'na) ayat tersebut serta menggali tujuan, hikmah, dan pesan moral (maghzāh) yang relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa puasa, sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an, memiliki tujuan akhir untuk mencapai takwa, yang tidak hanya berdimensi vertikal (hubungan dengan Allah) tetapi juga horizontal (hubungan sosial). Pendekatan ini menginterpretasikan puasa sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pembentukan karakter yang berimplikasi pada terciptanya kesadaran spiritual dan sosial, menumbuhkan empati, keadilan, pengendalian diri, dan solidaritas sosial. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemahaman kontekstual terhadap puasa melalui lensa ma'na cum maghzāh dapat menghadirkan makna ibadah yang lebih aplikatif dan transformatif bagi umat Islam dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Kata Kunci : Puasa, Al-Baqarah 183, Ma'na, Maghzah.

PENDAHULUAN

Puasa merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan spiritual umat Muslim. Ibadah ini bukan hanya sekadar ritual menahan lapar dan dahaga, tetapi juga mengandung dimensi pendidikan rohani, sosial, dan moral yang mendalam. Dalam Al-Qur'an, perintah puasa secara eksplisit terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 183 yang menyatakan bahwa kewajiban berpuasa tidak hanya ditujukan kepada umat Islam, tetapi juga telah diberlakukan kepada umat-umat terdahulu, dengan tujuan akhir agar mereka menjadi pribadi yang bertakwa (la'allakum tattaqūn).

Puasa juga merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam dan memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter spiritual serta sosial umat Muslim. Ibadah ini secara eksplisit diatur dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 183, yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Ayat ini menegaskan bahwa puasa bukanlah praktik eksklusif umat Islam, melainkan telah menjadi bagian dari tradisi spiritual umat terdahulu. Dalam Tafsir Ibn Katsir, dijelaskan bahwa ayat ini mengandung makna bahwa kewajiban puasa telah menjadi bagian dari syariat para nabi sebelumnya seperti Nabi Musa dan Nabi Isa, sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah dan melatih jiwa untuk menahan hawa nafsu. Ibn Katsir juga menekankan bahwa tujuan akhir dari puasa adalah taqwa, yakni kemampuan untuk menjauhkan diri dari larangan Allah dan mendekat kepada-Nya dengan penuh kesadaran dan pengendalian diri.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya memperkuat makna ini dengan menyatakan bahwa puasa adalah bentuk riyadhah nafsiyyah (latihan jiwa) yang tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial umat, melalui empati terhadap orang miskin dan kesadaran kolektif akan nilai-nilai kemanusiaan. Ia menambahkan bahwa puasa adalah ibadah yang sangat unik, karena secara esensial ia bersifat rahasia antara hamba dan Tuhannya tidak seperti ibadah lain yang bisa dilihat orang.

Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menekankan bahwa puasa memiliki dimensi tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan penguatan spiritual dalam menghadapi tantangan dunia modern. Ia melihat bahwa puasa adalah media yang efektif dalam mengasah kepekaan moral dan sosial. Takwa dalam konteks ini bukan hanya kesalehan ritualistik, tetapi juga kesalehan sosial mendorong individu untuk hidup jujur, adil, dan peduli terhadap sesama.

Namun demikian, penafsiran terhadap ayat ini perlu terus diperbarui seiring dengan perubahan zaman dan tantangan kehidupan kontemporer. Kehidupan modern yang ditandai dengan hedonisme, materialisme, dan krisis identitas spiritual menuntut pendekatan tafsir yang tidak hanya legal-formal, tetapi juga kontekstual dan transformatif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah metode ma'na cum maghzāh, yaitu pendekatan hermeneutik Al-Qur'an yang tidak hanya melihat teks dari segi lafaz (ma'na), tetapi juga menggali tujuan, hikmah, dan pesan moral (maghzāh) di balik ayat-ayat tersebut.

Melalui pendekatan ini, puasa dapat dipahami sebagai instrumen perubahan bukan hanya pada level individu tetapi juga pada tataran sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna puasa dalam Q.S. Al-Baqarah: 183 melalui pendekatan ma'na cum maghzāh, dengan harapan dapat memperkaya khazanah tafsir serta menghadirkan makna puasa yang lebih relevan, aplikatif, dan kontekstual bagi masyarakat Muslim masa kini.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Prof. Sahiron Syamsuddin dan Pendekatan Ma'na cum Maghzāh

Prof. Dr. Sahiron Syamsuddin, M.A. adalah seorang pakar tafsir dan ilmu al-Qur'an kontemporer asal Indonesia yang dikenal luas atas kontribusinya dalam pengembangan metode tafsir kontekstual. Ia merupakan Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

Yogyakarta, dan telah banyak menulis serta menjadi rujukan dalam studi-studi Al-Qur'an modern di Indonesia maupun internasional.

Sahiron melihat aliran-aliran umum tersebut mempunyai persamaan dengan aliran dalam interpretasi al-Qur'an. Kemudian Sahiron mentipologikan penafsiran kontemporer menjadi 3 yaitu (1) quasi tradisional (2) quasi obyektif (3) quasi obyektif modernis, karena pada pandangan ini terdapat keseimbangan antara makna asal literal dan pertama yang termuat dalam makna literal, Sahiron menambahkan penjelasan mengenai signifikasi, berangkat dari sini kemudian ia memberikan istilah "maghna-cum-maghzah".¹

Pendekatan ma'na cum maghzah bertujuan agar penafsiran Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada level linguistik (ma'na), tetapi juga menggali nilai-nilai terdalam (maghzah) yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam situasi kekinian. Menurut Sahiron, penting bagi umat Islam masa kini untuk memahami Al-Qur'an secara lebih substansial dan aplikatif, sehingga ajaran Islam dapat terus relevan menjawab tantangan zaman.

Pembacaan menggunakan pendekatan ma'na-cum-maghzah di pandang sebagai teori yang sangat sesuai karena teori penafsiran heurmenetika yang berpijak pada makna literal. Sebagai langkah awal dalam memahami signifikasi sebuah teks. Menurutnya, makna harfiah bukan sesuatu yang dapat berubah dari penafsiran, karena ia satu, obyektif dan historis statis. Sedangkan pesan utama pemaknaan bersifat beragam dan historis statis-dinamis selama perkembangan zaman manusia. Merupakan gabungan antara pengetahuan teks, pengetahuan penafsir, pada masa dahulu dan masa sekarang, aspek Tuhan dan aspek manusia. Sehingga, terdapat heurmenetika yang seimbang dalam teori penafsiran berdasarkan perhatian terhadap makna dan signifikasi (ma'na-cum-maghzah).²

Untuk memahami makna dasar teks saat pertama kali diturunkan bertujuan untuk memperoleh signifikasi atau pesan penting dari teks tersebut, sehingga dapat diimplementasikan atau dikembangkan untuk konteks masa kini.³ Sahiron mengatakan bahwa ma'na-cum-maghzah adalah gabungan dari heurmenetika Gadamer (Anwendung) dan Gracia. Menurut Sahiron teori penafsiran seperti ini sama dengan konsep al-Ghazali yang membedakan antara ma'na zahir dan ma'na batin, sedangkan Abu Zaid menamakan ma'na dan maghzah. Menurut mereka teori ini merupakan pendekatan yang memperhatikan aspek tekstual menggunakan Analisa bahasa sebagai dasar analisisnya dan keadaan dahulu teks muncul menggunakan analisa sejarah.⁴

Menurut Abu Hamid Abu Zaid makna dari teks tidaklah berubah, melainkan yang terus berubah adalah pesan utamanya (signifikasi). Selain itu ma'na-cum-maghzah juga terdapat pengaruh pemikiran Fazlur Rahman dengan istilah Gerakan ganda-nya (double movement) dan Abdullah Saeed pada teorinya contextualist approach. Teori ma'na-cum-maghzah menjadi pelengkap celah diantara teori yang

¹ Syamsuddin, M.A, *Heurmenetika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 2017, 73-76.

² Syamsuddin, M.A, *Heurmenetika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* 85.

³ Syamsuddin, M.A, *Heurmenetika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* 85.

⁴ Syamsuddin, M.A. *Heurmenetika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 2017, 86-87.

telah ada, sebagaimana teori contexttualis approach milik Abdullah Saeed yang tertuju pada interpretasi mengenai ayat al-ahkam saja, sedangkan ma'na-cum-maghzah dapat digunakan pada semua ayat al-Qur'an.⁵

Dibutukan dua Langkah yang kongkrit dalam pemahaman ayat secara harfiah serta kontekstual. Interpretasinya ma'na-cum-maghzah mempunyai Langkah-langkah menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'an. Kaitanya dengan makna puasa pada QS. Al-Baqarah [2]: 183 proses penafsiran terhadap ayat tersebut pemahaman secara harfiah tidaklah cukup, karena bagaimanapun juga ayat tersebut muncul dalam sebuah budaya dan keadaan tertentu di masa lampau. Sehingga di dalam proses menafsirkan Makna Puasa dalam QS. Al-Baqarah [2]: 183 diperlukan analisis linguistic, historis makro dan mikro, kemudian mencari signifikasi dan mengkontekstualisasikan pada masa kini. Oleh karena itu penulis menggunakan teori ma'na-cum-maghzah sebagai pisau Analisa yang dirasa sesuai untuk mengupas Makna Puasa dalam QS. Al-Baqarah [2]: 183. Dalam Interpretasinya ma'na-cum-maghzah mempunyai langkah-langkah metode.⁶

Pertama, analisis bahasa teks al-Qur'an dengan memperhatikan bahasa arab pada abad ke-7 M. dari kosakata dan struktur bahasanya. Maka dalam skripsi ini peneliti akan melakukan analisis bahasa untuk menemukan makna dalam surat Al-Baqarah ayat 183, kemudian melakukan intratekstualitas diperlukan penafsir menganalisa sejauh mana dinamisasi kosa kata atau struktur kata dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, penafsir menganalisa apakah terdapat perbedaan kosa kata, istilah, struktur kata yang digunakan Al-Qur'an dengan kosa kata, istilah dan struktur kata yang digunakan bahasa arab jahiliyah. Menurut Sahiron Syamsuddin hal ini penting meskipun tidak harus dilakukan. Selanjutnya jika dibutuhkan dan memungkinkan, penafsir melakukan intertekstualitas yakni analisa dengan cara menghubungkan dan membandingkan teks al-Qur'an dengan teks-teks lain. Intertekstualitas ini dapat dilakukan dengan membandingkan al-Qur'an dengan hadist nabi, syair arab, teks yahudi dan Nasrani, maupun komunitas lain yang hidup pada masa pewahyuan al-Qur'an.⁷

Kedua, menemukan konteks historis baik yang bersifat mikro maupun makro. Konteks historis makro adalah keadaan bangsa arab saat ayat al-Qur'an tersebut diwahyukan kepada Rosulullah, baik dari segi ekonomi, budaya, politik, dan sosial. Sedangkan konteks historis mikro adalah latar belakang kejadian sehingga ayat diturunkan atau dikenal dengan istilah Sabab an-Nuzul. Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis ayat Makna Puasa QS. Al-Baqarah [2]: 183 baik secara makro maupun mikro untuk mendapatkan makna yang mudah dipahami dalam penafsiran.⁸

Ketiga, menemukan maghzah atau maqsad ayat (pesan utama ayat). Langkah ini dilakukan dengan mengkorelasikan konteks historis dan ekspresi bahasa al-Qur'an. Dalam hal ini penulis melihat rekonstruksi makna pada tafsir terdahulu dan dianalisis untuk menemukan maghzah al-ayat s. Kemudian mengkontekstualisasikan

⁵ Syamsuddin, *Ma'na-Cum-Maghzah Approach to the Qur'an: Interpretation, of Q.5:51*, 132.

⁶ Syamsuddin ((dkk), n.d., pp. 8-9)

⁷ Syamsuddin (dkk), *Pendekatan Ma'na Cum Maghzah Atas Al-Qur'an : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, 9.

⁸ Syamsuddin ((dkk), n.d.) 10

maqsd atau maghzah ayat QS.al-Baqarah [2]: 183 pada konteks masa kini (maghzah al-mutaharrrik lil muassifi).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan ma'na cum maghzāh menjadi sangat penting untuk menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 183. Sebab, puasa sebagai ibadah tidak hanya memiliki makna ritual, melainkan juga mengandung pesan-pesan spiritual, sosial, dan kemanusiaan yang luas. Dengan metode ini, puasa dapat dipahami tidak sebatas kewajiban hukum, tetapi sebagai sarana pendidikan etis dan transformasi sosial.

Tafsir Kontekstual

Tafsir kontemporer merupakan pendekatan yang berusaha memahami Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Para mufassir kontemporer seperti M. Quraish Shihab, Fazlur Rahman, dan Muhammad Abduh tidak hanya membaca Al-Qur'an dari sisi linguistik dan historis, tetapi juga menggali nilai-nilai etis dan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Dalam konteks ini, ibadah puasa dipahami bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai media transformasi etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.⁹

Menurut Quraish Shihab Puasa sebagai Sarana Kesadaran Spiritual dan Sosial Dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menegaskan bahwa puasa adalah ibadah yang bertujuan untuk menciptakan pribadi yang sadar diri (self-aware), disiplin, dan peduli terhadap sesama. Takwa dalam ayat 183 Surah Al-Baqarah, menurutnya, adalah bentuk kesadaran yang bukan hanya bersifat vertikal kepada Tuhan, tetapi juga horizontal dalam relasi sosial manusia.¹⁰

"Takwa bukan hanya hasil dari ibadah ritual, tetapi juga buah dari pengalaman spiritual yang mendalam yang kemudian menjelma menjadi tindakan nyata—kejujuran, kesabaran, dan kepedulian."²Puasa, dalam pandangan Shihab, adalah latihan rohani yang mengajarkan manusia untuk mengontrol hawa nafsu dan meningkatkan empati terhadap penderitaan orang lain.

Fazlur Rahman pun memandang bahwa Al-Qur'an memiliki tujuan etis yang mendalam dan bersifat transformatif. Melalui pendekatan double movement-nya, ia menjelaskan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an harus dimulai dari konteks historisnya, kemudian ditransformasikan ke dalam nilai-nilai universal yang sesuai dengan realitas kontemporer.¹¹

Dalam konteks puasa, Fazlur Rahman menggarisbawahi bahwa ibadah ini merupakan sarana untuk membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Ia menyatakan bahwa puasa tidak akan bermakna jika tidak menghasilkan nilai-nilai keadilan, empati, dan solidaritas sosial.

Sedangkan Muhammad Abduh, sebagai pelopor gerakan pembaruan Islam modern, memandang bahwa seluruh ibadah dalam Islam, termasuk puasa, harus

⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, hlm. 459.

¹¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm. 7–10.

memiliki nilai rasional dan manfaat praktis bagi umat manusia.¹² Dalam pandangannya, puasa adalah media latihan disiplin moral yang membentuk pribadi jujur, sabar, dan penuh tanggung jawab. Abduh juga menekankan bahwa ibadah yang tidak menghasilkan perubahan perilaku adalah ibadah yang kehilangan substansinya. Oleh karena itu, puasa harus dimaknai sebagai latihan spiritual yang menyentuh dimensi sosial dan psikologis manusia.

Interpretasi Ma'na cum Maghzah pada Q.S Al-Baqarah Ayat 183

Pendekatan ma'na cum maghzāh yang dikembangkan oleh Prof. Sahiron Syamsuddin menekankan pentingnya menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya berdasarkan makna literal (ma'na) dari lafaz dan struktur bahasanya, tetapi juga menggali pesan moral, sosial, dan filosofis (maghzāh) yang terkandung di balik teks tersebut.¹³ Pendekatan ini merupakan upaya hermeneutis untuk menjembatani antara teks suci dan konteks kekinian yang terus berubah.

Dalam konteks Q.S. Al-Baqarah ayat 183, pendekatan ini menuntut agar puasa tidak dipahami secara sempit hanya sebagai kewajiban syar'i berupa menahan diri dari makan dan minum, melainkan sebagai praktik spiritual yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan karakter.¹⁴

Ayat 183 dari Surah Al-Baqarah berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Secara literal, ayat ini merupakan seruan langsung kepada orang-orang beriman tentang kewajiban berpuasa. Kata kutiba menunjukkan bentuk pasif yang berarti “diwajibkan,” sedangkan al-shiyām berarti “menahan diri” tidak hanya dari makan dan minum, tetapi juga dari hawa nafsu dan perilaku buruk.¹⁵

Para mufassir klasik, seperti Ibn Katsir, menjelaskan bahwa kewajiban puasa merupakan kelanjutan dari praktik ibadah umat terdahulu. Beliau menyebut bahwa “puasa telah menjadi ibadah syar'i dalam umat-umat sebelumnya karena manfaatnya yang besar dalam penyucian jiwa.” Hal senada juga diungkapkan oleh Al-Qurtubī, yang menyebut puasa sebagai bentuk riyāḍah al-nafs, yaitu latihan jiwa yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menguatkan kontrol diri.¹⁶

¹² Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, ed. Rashid Rida, (Kairo: Dar al-Manar, 1947), Jilid 2, hlm. 61.

¹³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Dasar dan Pendekatan dalam Memahami Teks Wahyu*, (Yogyakarta: Suka Press, 2016), hlm. 121-123.

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan Ma'na-cum-Maghza dalam Studi Al-Qur'an”, *Al-Jami'ah Journal*, Vol. 50, No. 2, 2012, hlm. 367-369.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, hlm. 457-459.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, hlm. 457-459.

Dari sini tampak bahwa dalam pemahaman klasik, puasa dimaknai sebagai kewajiban syar'i yang bertujuan menghasilkan takwa melalui proses pengendalian diri secara spiritual dan fisik. Pendekatan ma'na cum maghzāh adalah metode tafsir kontekstual yang diperkenalkan oleh para pemikir kontemporer seperti M. Amin Abdullah dan dikembangkan dalam tradisi tafsir humanistik. Pendekatan ini berupaya menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak hanya berdasarkan lafaz dan struktur bahasa (ma'na), tetapi juga substansi, makna terdalam, dan relevansinya dengan konteks sosial kekinian (maghzāh).

Dalam konteks ini, puasa bukan hanya bentuk ketaatan hukum, tetapi sarana untuk menciptakan pribadi bertanggung jawab, adil, dan empatik terhadap orang lain. Nilai takwa dalam ayat tersebut tidak dimaknai secara sempit sebagai hasil ibadah semata, melainkan sebagai kesadaran etis yang terwujud dalam kehidupan sosial: kejujuran, keadilan, pengendalian diri, dan solidaritas sosial.

Quraish Shihab menekankan dalam Tafsir al-Mishbah bahwa puasa mendidik manusia agar sadar diri (self-awareness) dan membangun hubungan etis dengan sesama. Ia menyebut bahwa puasa adalah "media pelatihan ruhani yang menyeluruh, yang hasilnya bukan sekadar ketundukan, melainkan kesadaran." Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai dengan konsumerisme, krisis spiritual, dan individualisme tinggi, nilai-nilai puasa menjadi semakin relevan. Praktik menahan diri (imsak) tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga latihan konkret untuk mengendalikan nafsu terhadap konsumsi berlebihan, egoisme, serta kecenderungan hidup instan.¹⁷

Melalui lensa ma'na cum maghzāh, puasa dipahami sebagai proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sekaligus revolusi karakter. Takwa sebagai tujuan bukan hanya soal hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan.¹⁸ Seorang yang berpuasa sejati adalah ia yang peka terhadap penderitaan orang miskin, tidak mengambil hak orang lain, dan menjaga perilaku dalam setiap aspek kehidupannya.

Puasa juga dapat ditafsirkan sebagai proses rekonstruksi etika sosial, bukan hanya ibadah ritualistik. Ia menanamkan kesadaran bahwa spiritualitas harus menjelma dalam tindakan nyata: memberi, menolong, mengendalikan amarah, dan membangun solidaritas sosial lintas batas. Nilai transformatif puasa juga menjadi penting dalam membangun tatanan masyarakat yang lebih berkeadilan. Jika dijalankan dengan kesadaran penuh, puasa dapat mengubah struktur batin individu yang sebelumnya egoistik menjadi lebih empatik dan inklusif. Transformasi ini berdampak secara sosial: tumbuhnya keadilan, solidaritas, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁹

Dalam hal ini, puasa tidak hanya mengubah perilaku individu tetapi juga mendorong pembentukan masyarakat madani yang beretika. Hal ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang menjadikan takwa bukan semata status spiritual, melainkan kualitas kemanusiaan dan sosial yang nyata.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 460.

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an*, hlm. 128.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 174

Dalam kasus Q.S. Al-Baqarah ayat 183, ma'na literal tentang kewajiban menahan diri menjadi landasan. Namun, maghzāh-nya yang lebih dalam tentang pembentukan karakter, empati sosial, dan pengendalian diri adalah pesan-pesan yang mutaharrik (dinamis). Pesan-pesan ini tidak hanya berlaku pada masa awal Islam diturunkan, tetapi juga sangat relevan untuk mengatasi problem-problem sosial dan spiritual di era modern, seperti ketidakadilan, kesenjangan sosial, konsumerisme berlebihan, dan krisis spiritual.

Dengan demikian, ma'na cum maghzāh menjadi alat hermeneutik yang memungkinkan kita untuk mengekstrak maghzāh al-mutaharrik lil mu'āṣirīn dari teks Al-Qur'an, termasuk ayat tentang puasa. Ini memungkinkan umat Islam untuk tidak hanya menjalankan ibadah sebagai ritual формальный, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai transformatifnya dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka di tengah kompleksitas dunia modern. Puasa, melalui lensa ini, menjadi lebih dari sekadar menahan lapar dan dahaga; ia menjadi latihan spiritual dan sosial yang aktif dan relevan dalam membentuk individu dan masyarakat yang lebih bertakwa dan berkeadilan.

Ringkasan Substansi

Aspek	Tafsir Klasik	Pendekatan Ma'na cum Maghzah
Fokus	Hukum dan ibadah	Nilai etika, dan transformasi sosial.
Tujuan Puasa	Taat dan Taqwa	Kesadaran Etis dan empati sosial
Konteks	Zaman Nabi dan Umat Terdahulu	Kehidupan Kontemporer dan krisis moral
Hasil dari yang diharapkan	Pahala dan Ketaqwaan	Perubahan diri dan masyarakat

KESIMPULAN

Pendekatan ma'na cum maghzāh yang dikembangkan oleh Prof. Sahiron Syamsuddin menawarkan paradigma baru dalam memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam, kontekstual, dan relevan dengan dinamika kehidupan modern. Pendekatan ini tidak hanya berhenti pada aspek tekstual dan linguistik dari suatu ayat (ma'na), tetapi juga menekankan pentingnya menggali pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual yang terkandung di balik teks (maghzāh). Dalam konteks Q.S. Al-Baqarah ayat 183, puasa tidak cukup dipahami sebagai kewajiban syar'i yang semata-mata berorientasi pada menahan diri dari makan dan minum, melainkan sebagai

sarana pendidikan karakter, penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), dan rekonstruksi etika sosial.

Melalui pendekatan ini, nilai takwa yang menjadi tujuan utama puasa dimaknai secara lebih luas, bukan hanya dalam relasi vertikal kepada Tuhan, tetapi juga dalam relasi horizontal antar sesama manusia dan lingkungan. Puasa menjadi momentum transformatif untuk membentuk individu yang berintegritas, empatik, dan bertanggung jawab sosial. Dengan demikian, ibadah puasa mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk masyarakat madani yang adil dan berkeadaban.

Pemaknaan puasa melalui pendekatan ma'na cum maghzāh juga menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam menjawab tantangan zaman seperti konsumerisme, krisis spiritual, dan individualisme. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki pesan-pesan dinamis (maghzāh al-mutaharrik) yang terus hidup dan dapat diaktualisasikan dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang tidak hanya normatif-doktrinal, tetapi juga reflektif, transformatif, dan humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2005). *Tafsir al-Manar* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qurṭubī, M. A. (2006). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an* (Vol. 2). Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Ibn Kathīr, I. (2000). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Jilid 1). Beirut: Dār al-Fikr.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2001). *Major Themes of the Qur'an* (2nd ed.). Minneapolis: Bibliotheca Islamica.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.
- Sahiron Syamsuddin. (2013). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Sahiron Syamsuddin. (2015). *Pendekatan Ma'na-cum-Maghzāh dalam Studi Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pusat Studi Qur'an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga.
- Sahiron Syamsuddin. (2021). *Metodologi Tafsir Ma'na-cum-Maghzāh: Upaya Kontekstualisasi Ajaran Al-Qur'an di Era Modern*. Yogyakarta: PSQ Press.

PEDOMAN TRANSLITERASI MAGHZA

Konsonan Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Ā/ā (untuk fathah panjang)

ي	Ī/ī (untuk kasroh panjang)
و	Ū/ū (untuk dommah panjang)
ث	Ṣ/ṣ
ح	H/h
خ	Kh
د	D/d
ذ	Ḍ/ḍ
ز	Z/z
س	S/s
ش	Sy
ك	Ṣ/ṣ
ن	D/d
ط	T/t
ظ	Ẓ/ẓ
ع	'
غ	Ḡ
ه	H/h
ه	'